

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak sekali perubahan yang terjadi dari dulu hingga sekarang, termasuk perubahan baik atau buruk yang mempengaruhi perkembangan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan. Serupa dengan museum yang berfungsi menyimpan benda *tangible* (fosil, artefak) dan *intangible* (nilai, tradisi, norma) (Baskoro, 2010). Telah banyak mengalami berbagai macam hal yang mempengaruhi baik maupun buruk dalam masanya.

Keberadaan museum sudah ada sejak zaman Yunani kuno hingga sekarang meskipun banyak perubahan. Zaman dahulu fungsi museum hanya sebatas pusat pendidikan dan penyelidikan. Seiring perkembangan zaman fungsi museum semakin berkembang sebagai pusat informasi dan rekreasi. Bersumber dari Statistik Kebudayaan Indonesia 2019/Kemendikbud Tim Riset MI-NRC keberadaan museum di Indonesia terbilang semakin bertambah dari 269 museum tahun 2009 kemudian tahun 2019 bertambah 435 museum.

Namun hal ini tidak dibarengi dengan standar yang telah ditetapkan. Bersumber dari Statistik Kebudayaan Indonesia 2019/Kemendikbud Tim Riset MI-NRC lebih dari setengah museum tepatnya 57,70% belum memenuhi standar. Sementara hanya 42,30% yang telah memiliki standarisasi. Tidak semua mengalami peningkatan yang baik dari segi keberhasilannya dalam menarik minat pengunjung. Banyak faktor yang mempengaruhi minat pengunjung mau datang atau tidak ke museum. Secara fungsi juga banyak museum yang belum bisa mengoptimalkan kinerja dengan sepenuhnya, berdampak pada menurunnya fungsi museum sehingga mengakibatkan menurunnya minat pengunjung datang ke museum.

Tidak mudah memang menyajikan museum yang di gemari pengunjungnya, namun hal tersebut yang menjadi tantangan dari segi arsitektural. Perlu perhatian khusus ketika hendak membangun museum yang baru agar tidak menjadi masalah untuk kedepannya.

Kebudayaan masyarakat Aceh yang dahulu digunakan sehari-hari semakin terkikis oleh perkembangan zaman. Hal tersebut bukan tanpa sebab, banyak hal yang mempengaruhinya. Cara menjaga agar kebudayaan itu tidak hilang maka diperlukan sebuah wadah untuk menyimpan dan memberikan edukasi kepada masyarakat milenial terhadap benda-benda tradisional yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada zaman dahulu. Sehingga walaupun benda-benda tersebut tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari namun bisa memberikan gambaran bagi pengamatnya.

Museum Kota Lhokseumawe adalah museum yang baru diresmikan pada 10 Oktober 2019. Keberadaannya masih belum banyak diketahui baik dari kalangan masyarakat setempat terlebih masyarakat umum. Museum ini masih sepi dari pengunjung dikarenakan beberapa hal. Benda yang disimpan di dalamnya pun masih belum sepenuhnya memiliki keterangan.

Museum yang dibangun menyerupai rumah adat Aceh memang tidak terlalu besar dan memiliki keunikan tersendiri, namun hal itu belum cukup menjadi perhatian bagi orang-orang untuk berkunjung ke museum. Ada hal lain yang di “inginkan” mereka sebagai pengunjung ketika berada di dalamnya. Banyak fungsi Museum Kota Lhokseumawe yang belum memenuhi kebutuhan dan keinginan penggunanya.

Kekurangan-kekurangan tersebut bisa dilihat dari belum rampungnya halaman depan museum juga tata letak benda yang disimpan masih belum tertata dengan baik. Ruang pameran juga belum cukup luas untuk menampung koleksi benda yang memiliki nilai bersejarah. Informasi seputar koleksi benda masih kurang informatif dan tidak ada aktivitas lain yang mendukung museum berjalan

dengan baik. Sehingga aktivitas pengunjung museum terbatas hanya melihat-lihat koleksi benda.

Sebagaimana diketahui sebuah museum dibuat untuk memberikan informasi, edukasi, dan rekreasi. Namun hal ini belum dimiliki oleh Museum Kota Lhokseumawe secara optimal. Fungsi sebuah museum sangatlah berperan penting untuk menarik perhatian dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pengunjung. Apabila fungsi museum sudah baik maka museum tersebut akan digemari pengunjungnya. Kurangnya minat pengunjung datang ke Museum Kota Lhokseumawe disebabkan faktor fungsi museum yang belum optimal.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi museum terhadap kompleks fungsi arsitektural fisik bangunan museum. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap eksistensi museum di Indonesia yang masih banyak belum memenuhi standar yang baik. Sehingga di harapkan dapat menjadi alternatif bagi museum untuk lebih baik dalam menerapkan aspek fungsi arsitektural secara optimal kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan museum. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka ditemukan rumusan masalah terhadap objek penelitian yaitu menilai kembali keberadaan fisik Museum Kota Lhokseumawe dalam tatanan fungsi arsitektural.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kembali fisik bangunan Museum Kota Lhokseumawe yaitu ruang pameran dalam, ruang pameran luar museum dengan meninjaunya dari 6 (enam) kompleks fungsi yaitu metode, kegunaan, kebutuhan, telesis, asosiasi dan estetika. Tujuannya untuk mengetahui keberadaan fisik museum terhadap kompleks fungsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi pihak museum dalam mengevaluasi fisik museum (ruang pameran dalam, ruang pamer luar) secara arsitektural melalui kompleks fungsi arsitektural. Bisa menjadi rujukan/pegangan dalam mengembangkan museum yang baik dalam mengaplikasikan kompleks fungsi arsitektur untuk mengoptimalkan fungsi bangunan.

Menambah wawasan serta pengalaman secara langsung ketika melakukan evaluasi dengan pengamatan terhadap fisik Museum Kota Lhokseumawe terhadap kompleks fungsi arsitektural. Mengetahui kekurangan dan kelemahan fisik museum sebagai bahan evaluasi. Sebagai tambahan ilmu dan pemikiran tentang bagaimana mengkaji fisik bangunan museum melalui kompleks fungsi.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian hanya mencakup 6 (enam) kompleks fungsi arsitektural terhadap fisik bangunan. Evaluasi dilakukan hanya pada fisik bangunan yang mencakup ruang pameran dalam, ruang pameran luar Museum Kota Lhokseumawe.

1.6 Sistematika Penelitian

Dibuat untuk mempermudah mengenai alur penelitian ini, oleh sebab itu perlu dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Mencakup garis besar pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, lingkup penelitian, Batasan penelitian, sistematika penulisan dan kerangka pemikiran. Bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam mengurutkan isi penelitian ini secara ringkas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas teori-teori yang membantu dalam penelitian yang terdapat dua teori di dalamnya. Teori utama membahas 6 (enam) kompleks fungsi arsitektural yang menjadi bahasan pokok utama penelitian dalam mengevaluasi fisik bangunan. Teori pendukung mengenai dialektika yang akan dipakai untuk menilai sebuah kompleks fungsi pada fisik bangunan apakah memiliki nilai atau tidak

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi lokasi penelitian yang akan dikaji dan membahas metode tentang pendekatan dan jenis apa yang digunakan dalam penelitian. Selain itu cara memperoleh data yang dilakukan untuk membantu penelitian. Disini ada beberapa cara yang dilakukan peneliti untuk menemukan cara yang tepat. Metode penelitian ini tentunya membantu peneliti dalam melakukan analisis.

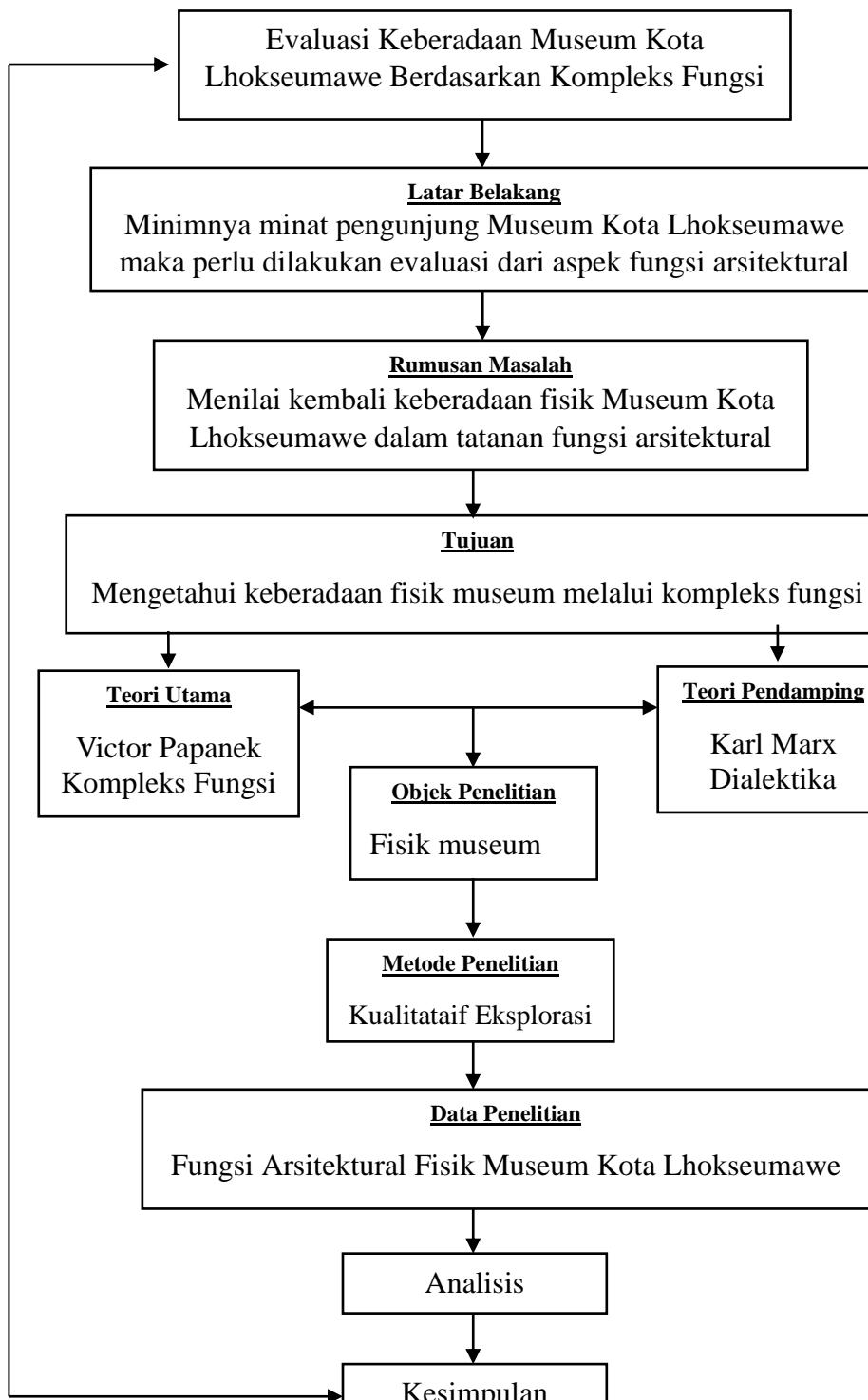
BAB IV HASIL PENELITIAN

Membahas kajian teori analisis evaluasi elemen arsitektur menggunakan 6 (enam) kompleks fungsi arsitektural. Kemudian menilai hasil evaluasi dengan dialektika yang mencakup nilai guna dan nilai jual pada objek penelitian.

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

Penelitian berisi kesimpulan tentang sejauh mana penerapan 6 (enam) kompleks fungsi terhadap fisik bangunan museum. Kemudian penilaian dilakukan dengan teori pendukung yaitu dialektika berisi nilai guna.

1.7 Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka pemikiran

Sumber: Data penulis 2021